

**TEOLOGI KONTEMPORER DAN TANTANGAN PLURALISME:  
STUDI KRITIS ATAS INTEGRASI NILAI-NILAI AGAMA KRISTEN  
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

Louis Budi Prasetyo<sup>1</sup>, Stefanus Dully<sup>2</sup>, Didit Yuliantono Adi<sup>3</sup>, Christian Sasiang<sup>4</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia<sup>1,2,4</sup>, Sekolah Tinggi Teologi Pancasilacitta<sup>3</sup>  
[louisprasetyo7@gmail.com](mailto:louisprasetyo7@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract**

*The purpose of this writing is to look for opportunities for integrating Christian religious values in a multicultural society amidst religious pluralism. Religious pluralism presents a serious challenge to Christianity, as the truth of a religion is often viewed from the perspective of the individual. Therefore, this study discusses the integration of Christian values in multicultural societies. The writing is motivated by the author's concern over the lack of Christian engagement in integrating Christian values within multicultural communities, resulting in excessive religious pluralism that asserts all religions are the same and that truth can be found in other religions. Based on this concern, the author employs a descriptive qualitative method with a literature study approach to explore opportunities for integrating Christian values in multicultural societies through interfaith dialogue. The findings of this study reveal that Christian values play a crucial role in fostering social harmony in multicultural communities through universal values that can be mutually agreed upon, such as love, justice, and tolerance, without compromising the absolute truth of Christianity.*

**Keywords:** *Contemporary Theology, Pluralism, Christianity, Multicultural Society*

**Abstrak**

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mencari peluang integrasi nilai-nilai agama Kristen dalam masyarakat multikultural ditengah pluralisme agama. Pluralisme agama menjadi tantangan yang serius bagi Kekristenan karena kebenaran suatu agama tergantung pada perspektif individu. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas mengenai integrasi nilai-nilai agama Kristen dalam masyarakat multikultural. Penulisan ini didasari oleh perhatian penulis terhadap kurangnya orang Kristen terlibat dalam integrasi nilai-nilai Kristen terhadap masyarakat multikultural sehingga terjebak dalam pluralisme agama yang kebablasan dengan mengatakan bahwa semua agama sama dan ada kebenaran di dalam agama lain. Dengan dasar tersebut penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dengan tujuan untuk melihat peluang integrasi nilai-nilai Kristen pada masyarakat yang multikultural melalui dialog antar agama. Temuan dari tulisan ini yaitu nilai-nilai Kristen memiliki peran penting dalam membangun harmoni sosial dalam masyarakat multikultural dengan nilai-nilai universal yang dapat disepakati bersama seperti kasih, keadilan dan toleransi tanpa mengkompromikan kebenaran absolut dalam Kekristenan.

**Kata Kunci:** Teologi Kontemporer, Pluralisme, Agama Kristen, Masyarakat Multikultural

**PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi dan perkembangan ilmu teknologi masa ini, teologi kontemporer terus mengalami perkembangan. Wacana teologis kontemporer secara progresif mengadopsi metodologi kontekstual dan inklusif untuk menghadapi berbagai tantangan yang ditimbulkan oleh modernitas. Teologi kontekstual Hasan Hanafi, misalnya, menggarisbawahi perlunya pemahaman agama yang transformatif dan inklusif yang menghormati pluralisme dan menumbuhkan toleransi (Deswita & Azizah Gazali, 2022). Teologi dimasa ini tidak bisa terlalu kaku, sebab akan menimbulkan kesan “menghakimi” bagi agama lain. Itu bukan berarti harus pluralis, melainkan lebih kepada etika sosial yang menghormati keyakinan lain yang berbeda. Teologi kontemporer berfungsi sebagai dialog yang luas dan terus berkembang, yang berfokus pada harapan dan masalah-masalah manusia dalam konteks modernitas akhir (Frizzell, 2020). Yang mengedepankan dialog untuk mencari solusi bersama, dengan nilai-nilai universal yang disepakati bersama. Pendekatan ini dicerminkan dalam teologi Kristen, yang juga berusaha untuk terlibat dengan isu-isu kontemporer dengan meninjau kembali doktrin-doktrin tradisional dan menerapkannya pada konteks modern (Plantinga et al., 2019). Sehingga melalui pendekatan ini Kekristenan bisa mengkontekstualisasikan Injil dalam budaya modern.

Saat ini kekristenan dihadapkan dengan pluralisme agama, dimana ini menjadi tantangan yang serius karena mengaburkan inti dari ajaran Kristen. Pluralisme agama sering mengarah pada relativisme teologis, di mana validitas klaim kebenaran agama menjadi tergantung pada perspektif individu. Relativisme ini menantang komitmen terhadap satu tradisi agama, karena menjadi sulit untuk memperdebatkan superioritas atau eksklusivitas satu tradisi atas tradisi lain (Cornille, 2023). Relativisme membuat nilai-nilai penting dalam agama menjadi abu-abu, oleh karena itu perlu upaya integrasi agar tidak terjebak dalam perangkapnya. Peran nilai-nilai tradisional dalam memoderasi hubungan antaragama menyoroti pentingnya mengintegrasikan kerangka budaya adat ke dalam wacana teologi kontemporer (Owusu-Ansah & Akyeampong, 2019), amun harus tetap ada batasannya agar tidak terjerumus dalam pluralisme agama.

Dalam masyarakat yang *multicultural* sekarang ini, Kekristenan harus hadir dengan model pelayanan yang baru untuk menyeberangkan Injil Kerajaan kepada dunia. Gagasan kontekstualisasi sangat penting dalam ranah penginjilan yang dilakukan di lingkungan multikultural. Proses ini memerlukan modifikasi pesan Injil untuk menyelaraskan secara harmonis dengan berbagai konteks budaya, sehingga menghadirkan tantangan dan peluang untuk membangun hubungan lintas budaya dan mempromosikan konsep pluralisme agama (Soegianto & Abigail Lolong, 2023). Misi Kristen tidak boleh lagi kaku dan arogan, melainkan harus lebih humanis dan menghormati agama lain. Dalam masyarakat pluralistik, misi Kristen dibedakan oleh rasa kerendahan hati yang mendalam dan rasa hormat yang mendalam terhadap paradigma agama dan budaya yang beragam. Terlibat dalam dialog antaragama sangat penting untuk mengidentifikasi nilai-nilai bersama seperti keadilan dan perdamaian, sehingga menumbuhkan teologi misi yang menggarisbawahi inklusivitas dan rekonsiliasi (Hariprabowo, 2009). Dengan demikian, kekristenan bisa diterima dan memberi warna berbeda kepada agama lain. Dialog antar agama adalah jalan mencari titik temu bukan mencari siapa yang benar dan siapa yang salah. Nilai-nilai universal apa yang bisa disepakati, yang itu juga merupakan ajaran Alkitab yang bisa dipakai untuk menjembatani pemberitaan Injil. Ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Arifianto dkk bahwa Alkitab juga sangat mendeskripsikan bagaimana orang percaya menjalankan panggilan untuk hidup rukun sekaligus mengemban misi Kristen untuk menyelamatkan mereka yang belum percaya pada Kristus (Arifianto & Stevanus, 2020).

Untuk menjawab tantangan pluralisme agama seperti yang terjadi saat ini, teologi kontemporer memiliki peranan yang sangat penting. Teologi kontemporer semakin mengakui pentingnya dialog *interfaith* untuk memahami klaim kebenaran dari berbagai tradisi agama (Raschke, 1982). Dengan melakukan dialog *interfaith*, agama Kristen bisa membangun harmoni sosial dalam masyarakat *multicultural*. Studi etika Kristen menunjukkan bahwa untuk mengurangi konflik horisontal antaragama, umat Kristen harus menghargai pluralisme dalam konteks multikultural, yang dapat membantu menciptakan harmoni sosial (Arifianto et al., 2022). Hal ini dilakukan demi terciptanya masyarakat yang rukun dan harmonis. Masyarakat antar budaya, seperti yang dihadapi oleh orang-orang Kristen, membutuhkan reformulasi prinsip-prinsip agama untuk menciptakan ruang inklusif. Ini melibatkan penafsiran ulang konsep-konsep seperti kemurnian dan kekudusan untuk mengakomodasi beragam latar belakang budaya dan religious (Gil Arbiol, 2017). Sehingga melalui kemurnian dan kekudusan yang dilakukan oleh orang Kristen, harmoni sosial dalam masyarakat multikultural akan terwujud.

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji respons teologi kontemporer terhadap tantangan pluralisme agama, mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam upaya mengharmonisasikan nilai-nilai Kristen dengan nilai-nilai keberagaman, menganalisis integrasi nilai-nilai agama Kristen dalam konteks masyarakat *multicultural*. Penulis mengingat penelitian sebelumnya cenderung terfokus pada pendekatan pluralistik (Rahmadi & Hamdan, 2023) dalam teologi secara umum tanpa menggali lebih dalam dinamika teologi kontemporer (Deswita & Azizah Gazali, 2022) masih ada celah untuk diteliti dalam konteks peran teologi kontemporer dalam menjawab pluralisme agama sebagai sarana integrasi nilai-nilai agama Kristen dalam konteks *multicultural*. Kesenjangan ini terletak pada kurangnya kajian kritis yang mengaitkan antara teologi kontemporer dengan realitas keberagaman agama yang semakin kompleks, terutama dalam konteks masyarakat majemuk yang dipenuhi oleh tantangan pluralisme. Jurnal ini mengisi kekosongan dengan menyoroti interaksi antara pluralisme dan integrasi nilai-nilai Kristen di masyarakat multikultural, yang masih jarang dibahas secara mendalam.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mencapai maksud dan tujuan penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis dinamika teologi kontemporer dalam menghadapi pluralisme agama. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana integrasi nilai-nilai agama Kristen dapat diwujudkan dalam masyarakat multikultural. Studi pustaka (*library research*) digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Sumber data berupa literatur ilmiah, buku teologi, artikel jurnal, dan dokumen terkait yang berfokus pada teologi kontemporer, pluralisme agama, dan masyarakat multikultural. Dalam proses pengolahan datanya penulis tidak boleh mengubah, menambah, atau memanipulasi objek atau bidang penelitian. Data yang ada kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait integrasi nilai-nilai agama Kristen dalam konteks pluralisme. Hasil dari analisis ini akan dikaitkan dengan teori-teori teologi kontemporer dan pendekatan pluralisme untuk membangun kerangka pemikiran yang koheren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Teologi Kontemporer dan Respons terhadap Pluralisme*

Teologi kontemporer adalah teologi yang harus selalu berkorelasi dengan budaya tempat teologi tersebut berpijak. Paul Tillich seorang teolog yang sangat berpengaruh dalam memperkenalkan teologi kontemporer ini mengungkapkan bahwa teologi harus menjawab pertanyaan eksistensial manusia modern yang terus berkembang dengan cara yang bermakna dan relevan. Sebagai contoh kebutuhan mendasar manusia tentang uang dan kekayaan. Apakah teologi ini mampu memberikan gambaran yang tepat mengenai uang dan kekayaan atau hanya sebatas teori di awan awan yang tidak dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Teologi kontemporer tentunya memiliki tantangan yang berat ketika berhadapan dengan pluralitas agama dan pluralitas budaya. Ada tiga respons dasar terhadap pluralitas agama dalam Kristen: Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme (Bano et al., 2021). Eksklusivisme yaitu berbicara tentang pendekatan Eksklusivisme menekankan tentang kebenaran dan keselamatan hanya ada pada agama kristen saja. Ayat referensi yang dipakai adalah Yohanes 14:6 Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku. Ayat ini mencatat klaim Yesus yang secara tegas mengatakan bahwa diri-Nya satu satunya jalan menuju Bapa. Selain daripada Yesus tidak ada jalan lagi (Didit Yuliantono Adi, Kroliyus Puji Sanyoto, 2024). Pendekatan Eksklusivisme ini tentunya menolak segala macam klaim kebenaran dari agama agama lain dan hanya Kristenlah kebenaran yang hakiki. Respon ini jelas cenderung kurang terbuka dengan agama lain sehingga menutup jalan kemungkinan untuk menyeberangkan teologi kristen masuk kedalam agama agama lain.

Kedua terkait tentang Inklusivisme, yaitu pendekatan Inklusivisme ini lebih bersifat terbuka ketimbang Eksklusivisme. Inklusivisme mengakui bahwa Yesus adalah juruselamat manusia yang menebus manusia di kayu salib seperti yang tertulis dalam Roma 5:8 Akan tetapi, Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. Hanya saja Inklusivisme memahami bahwa Yesus juga menyelamatkan manusia yang berada di agama agama lain dengan cara yang misterius. Bahkan kepada orang yang sebenarnya tidak mengenal Yesus dan penyalibanNya. (Ingrid, 2020) Rahner seorang tokoh Inklusivisme ini memperkenalkan konsep Kristen Anonim, yang berkeyakinan bahwa orang orang yang tidak mengenal dan percaya yesus namun memiliki hati nurani yang mengarahkan dirinya untuk berbuat baik dan mengikuti kehendak Allah tetap mendapatkan anugerah keselamatan dari Tuhan (Rahner, 1969, pp. 390–398). Pandangan cenderung terbuka dengan agama lain karena melihat agama lain sebagai partner yang didalamnya juga ada nilai nilai kebenaran yang hampir bahkan sama dengan kebenaran Kristen. Hanya saja pandangan ini bisa mengaburkan cara kerja Allah yang jelas jelas hanya melalui wahyu khusus-Nya. Ketiga yaitu pluralisme Agama, ini menyatakan tentang pendekatan Pluralisme Agama merupakan pendekatan yang menganggap bahwa semua agama memiliki kebenaran dan kebenaran tidak dapat hanya dimonopoli oleh satu agama saja seperti yang diungkapkan oleh John Hick yang menyatakan bahwa tidak ada agama yang memiliki monopoli atas kebenaran atau keselamatan (Hick, 1973, pp. 131–132). Pandangan ini muncul karena pendekatan eksklusif dan Inklusif yang dianggap kurang mumpuni dan kurang mampu merangkul keragaman agama dan budaya yang eksis di dunia. Itulah sebabnya muncul istilah “banyak jalan menuju Roma” artinya tujuan hanya satu saja hanya caranya yang berbeda beda dalam mencapai tujuan yang sama itu. Seperti

halnya agama yang hanyalah kendaraan menuju Tuhan yang sama. Kenyataannya Pendekatan ini lebih gampang di terima di keadaan yang plural ketimbang inklusivisme dan eksklusivisme (Siregar et al., 2022). Hanya saja pendekatan ini sangat riskan karena cenderung mengorbankan kebenaran yang hakiki.

### *Tantangan dalam Integrasi Nilai Kristen*

Tantangan dalam mengintegrasikan nilai kristen berasal dari tiga metode pendekatan teologi terhadap masyarakat majemuk. Eksklusivisme yang kokoh pada iman yang benar terbukti sulit untuk masuk kedalam masyarakat yang majemuk. Seperti yang diungkapkan oleh Winardi bahwa Banyak teolog Kristen konservatif yang menganut eksklusivisme, yaitu keyakinan bahwa agama Kristen adalah satu-satunya wahyu sejati dari Tuhan. Pandangan ini sering kali menimbulkan resistensi terhadap pluralisme agama karena dianggap terlalu sempit dan tidak toleran terhadap agama lain (Winardi, 2021), pendekatan eksklusivisme ini menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan masyarakat majemuk karena cenderung menekankan keunikan dan eksklusivitas iman Kristen, sering kali mengabaikan atau meremehkan nilai-nilai dan kebenaran yang terdapat dalam agama lain. Hal ini bisa mengarah pada isolasi dan ketidakmampuan untuk terlibat secara konstruktif dalam dialog lintas agama. Akibatnya, eksklusivisme dapat memperdalam jurang antara komunitas Kristen dan komunitas agama lain, menghambat upaya untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan bekerjasama dalam konteks pluralitas.

Di sisi lain, beberapa teolog telah mengembangkan pendekatan inklusivisme yang lebih terbuka, yang tetap mempertahankan Kristus sebagai wahyu definitif dari Tuhan. Pendekatan ini mengakui adanya kebenaran dan nilai dalam agama-agama lain, namun tetap memandang Kristus sebagai pusat dari keselamatan (Mong, 2022). Meskipun inklusivisme menawarkan jalan untuk dialog yang lebih harmonis dan menerima perbedaan, agama-agama lain sering kali tetap menghadapi tantangan dalam menerima pandangan ini. Banyak agama lain memiliki konsep penyelamat atau prinsip spiritual yang dianggap setara atau bahkan lebih mendalam dalam konteks keyakinan mereka sendiri. Misalnya, dalam Islam, Nabi Muhammad dianggap sebagai nabi terakhir yang membawa wahyu dari Allah, sementara dalam agama-agama seperti Hindu dan Buddha, berbagai dewa, konsep karma, dan jalan spiritual lainnya dianggap sebagai kunci menuju keselamatan dan pencerahan (Hefner, 1998). Oleh karena itu, meskipun inklusivisme berusaha untuk menjembatani perbedaan dengan mengakui nilai-nilai dalam berbagai tradisi, ia tetap menghadapi tantangan dari agama-agama lain yang memegang teguh keyakinan mereka tentang penyelamatan dan wahyu. Pengakuan terhadap pluralitas spiritual dalam inklusivisme sering kali belum sepenuhnya diterima oleh pemeluk agama lain, yang mungkin merasa bahwa pandangan tersebut meremehkan atau membatasi hakikat dari pengalaman spiritual mereka sendiri. Hal ini menggarisbawahi kebutuhan untuk terus mencari pemahaman dan dialog yang lebih dalam antara berbagai tradisi agama, agar dapat membangun jembatan yang lebih solid dalam masyarakat yang semakin majemuk.

Pluralisme agama juga bukan pendekatan yang baik untuk mengintegrasikan nilai nilai kristen kedalam masyarakat majemuk sebab cenderung mengorbankan kebenaran demi dialog antar agama. Seperti yang diungkapkan Nabuasa dan Tobing bahwa Pluralisme mendorong kerangka teologis yang lebih inklusif yang mengakui keberadaan kebenaran dan keselamatan dalam agama-agama lain. Perspektif ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas tentang

misi Allah di luar proklamasi tradisional Injil, karena mengakui kehadiran ilahi dalam berbagai iman (Melyanti Nabuasa & Asmo Tobing, 2022). Kehadiran Ilahi dalam berbagai iman inilah yang salah dalam pendekatan ini. Bahkan ekstremnya bisa membuat kita mengambil kebaikan

Kritik juga dilayangkan oleh Richard Schenk terhadap tipologi ini, dengan alasan bahwa tipologi ini gagal menangkap kompleksitas hubungan agama dan menyarankan bahwa kombinasi dari model-model ini mungkin lebih mencerminkan realitas teologis (Schenk, 2019). Setuju dengan pendapat tersebut, teologi kontemporer harus mengkombinasi pendekatan tersebut dalam bagiannya masing masing tentunya lebih baik jika menggunakan pendekatan yang terbuka dan kontekstual tanpa mengorbankan konteks. Bersifat terbuka, toleransi dan menghargai agama lain namun tidak mengorbankan kebenaran Kristen. Tantangan terberat adalah memformulasi cara yang tepat untuk dapat menjembatani antara eksklusivitas teologi Kristen dan kebutuhan akan dialog antaragama di masyarakat plural adalah menemukan keseimbangan antara mempertahankan keunikan iman Kristen dan keterbukaan terhadap keberadaan agama-agama lain. Dalam masyarakat yang semakin plural, penting bagi teologi Kristen untuk mempertimbangkan bagaimana menjawab realitas keberagaman agama sambil tetap setia pada klaim iman yang unik tentang keselamatan melalui Kristus.

#### *Peluang dalam integrasi Kristen*

Meskipun terdapat berbagai tantangan yang harus diatasi dalam usaha mengintegrasikan nilai-nilai Kristen ke dalam masyarakat yang majemuk, jelas bahwa ada sejumlah peluang untuk melakukannya. Kesulitan seringkali timbul dari perbedaan dalam keyakinan dan pendekatan teologis, yang dapat menciptakan hambatan dalam dialog dan kerjasama lintas agama. Namun, dengan pendekatan yang sesuai, nilai-nilai Kristen seperti kasih, keadilan, dan perdamaian dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat yang beragam. Menurut Siahaya, terlibat dengan pluralisme memberi kesempatan bagi orang Kristen untuk mempelajari pelajaran berharga dari tradisi agama lain (Siahaya et al., 2020). Misalnya, mereka dapat belajar tentang ketaatan dari Islam, kesederhanaan dari Buddhisme, dan kesadaran diri dari Hindu. Proses pembelajaran lintas budaya ini dapat memperkaya teologi Kristen dengan mengintegrasikan berbagai wawasan spiritual yang bermanfaat, tanpa harus mengubah keyakinan dasar tentang keselamatan yang ditemukan dalam Kristus.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pengakuan terhadap nilai-nilai dalam agama-agama lain tidak berarti bahwa Kristen harus menerima gagasan bahwa keselamatan ada di dalam agama-agama tersebut. Sebaliknya, pengakuan ini bertujuan untuk menjembatani pemahaman dan menciptakan ruang untuk integrasi nilai-nilai Kristen di dalam konteks yang lebih luas. Dengan memahami bahwa nilai-nilai Kristen juga dapat ditemukan dalam tradisi lain, orang Kristen dapat lebih mudah berinteraksi dan bekerja sama dengan komunitas yang berbeda (Hariprabowo, 2009). Pluralisme agama memerlukan pendekatan kontekstual terhadap teologi yang menekankan pentingnya kerendahan hati, saling mendengarkan, dan menghormati nilai-nilai agama dan budaya yang berbeda. Pendekatan ini tidak hanya mengakui keberagaman tetapi juga menghargai kontribusi positif yang dapat diberikan oleh berbagai tradisi spiritual. Dengan cara ini, teologi Kristen dapat berkembang untuk mencerminkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masyarakat majemuk.

Pada akhirnya, pendekatan pluralistik ini dapat menumbuhkan teologi misi yang inklusif, yang berfokus pada rekonsiliasi dan kebaikan bersama. Dengan mengutamakan dialog yang terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan, kita dapat membangun jembatan antara berbagai kelompok agama dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati.

### *Integrasi Nilai-Nilai Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural*

Keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat modern sering kali menimbulkan tantangan untuk menciptakan keharmonisan sosial. Namun, menurut Siwantara Nilai-nilai agama Kristen justru mampu memiliki peran penting dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman budaya dan agama. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui pendidikan agama Kristen yang inklusif. Pendidikan agama Kristen yang mengedepankan nilai-nilai inklusif dapat menjadi fondasi untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam (Siswantara et al., 2023). Artinya nilai-nilai agama Kristen, yang menekankan kasih, pengertian, dan keadilan, dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya ini. Pendidikan agama Kristen yang inklusif, yang mengedepankan pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan, memiliki potensi untuk menjadi alat efektif dalam membangun harmoni sosial. Sebagai contoh Pendidikan agama Kristen seperti kasih sayang, pengertian, dan toleransi. Konsep ini sesuai dengan ajaran Yesus tentang mencintai sesama seperti diri sendiri (Markus 12:31) dan memandang setiap orang sebagai gambar Allah (Kejadian 1:27). Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini mengajarkan bahwa semua individu, terlepas dari latar belakang budaya dan agama mereka, layak mendapatkan rasa hormat dan perhatian. Stott dalam bukunya *Christian Mission in the Modern World* mengemukakan bahwa "Pendidikan agama Kristen yang berbasis pada kasih universal dan penghargaan terhadap martabat manusia akan memperkuat jembatan antaragama dan budaya" (Stott, 2008, p. 45). Pendekatan ini dapat mendorong sikap saling menghormati dan dialog yang konstruktif antara individu dengan latar belakang agama yang berbeda. Selain itu, keterlibatan sosiologis kelompok Kristen yang lebih muda, termasuk Generasi Z, secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kohesi antaragama. Kerangka partisipasi sosiologis berfungsi sebagai katalis bagi generasi muda Kristen untuk menyelidiki posisi mereka dalam konteks pluralistik dan berkembang menjadi perwakilan yang mampu menyebarkan prinsip-prinsip inti ajaran Yesus Kristus (Purba, 2022).

Nilai kasih dalam ajaran Kristen memainkan peran fundamental dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Kasih, seperti yang diajarkan dalam Markus 12:31, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri," mengarahkan individu untuk melihat dan memperlakukan orang lain dengan penghormatan dan kepedulian yang sama seperti yang mereka harapkan untuk diri mereka sendiri. Ketika diterapkan dalam konteks sosial, prinsip ini membantu menciptakan lingkungan di mana semua orang merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang etnis, agama, atau status sosial mereka. Kasih ini mengatasi perpecahan dan prasangka, membuka jalan bagi interaksi yang lebih positif dan membangun rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat.

Selain itu, nilai kasih dalam Kristen mengajarkan untuk menunjukkan empati dan dukungan kepada mereka yang mengalami kesulitan atau marginalisasi. Dalam 1 Yohanes 4:7, dikatakan, "Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, karena kasih adalah dari Allah; setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah." Dengan

menanggapi kebutuhan dan penderitaan orang lain dengan belas kasih dan tindakan nyata, komunitas Kristen dapat berperan aktif dalam mengurangi ketidakadilan dan kesenjangan sosial. Kasih ini memotivasi individu dan kelompok untuk terlibat dalam pelayanan masyarakat dan advokasi untuk kelompok yang kurang beruntung, memperkuat struktur sosial yang inklusif dan penuh perhatian. Kasih dalam ajaran Kristen bukan hanya tentang hubungan interpersonal tetapi juga tentang menciptakan struktur sosial yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Ketika masyarakat dibangun di atas fondasi kasih, kebijakan dan praktik sosial akan lebih cenderung mendukung keadilan dan kesetaraan (Elly Weya, Musliadi Kumar Saleleubaj, Laskar Lius Nduru, 2023). Kasih ini mendorong komunitas untuk merancang sistem yang memastikan bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama dan mendapatkan perlakuan yang adil.

Dengan menempatkan kasih sebagai inti dari interaksi sosial dan kebijakan, masyarakat dapat mengatasi perbedaan dan membangun jembatan yang menghubungkan individu dari berbagai latar belakang, menjadikannya lebih inklusif dan harmonis. Jelaslah bahwa nilai kasih dalam Kristen mendorong perdamaian dan inklusi sosial, meskipun kadang-kadang kurang efektif tanpa keadilan (Steen-Johnsen, 2020). Itulah mengapa harus ada keadilan juga sebagai jembatan yang kokoh untuk menyebrangkan nilai kristen kedalam masyarakat multikultural. Keadilan dalam ajaran Kristen sering dikaitkan dengan kasih dan kesejahteraan orang lain. (Lin, 2019) Pemimpin-pemimpin dalam masyarakat yang mempraktikkan prinsip-prinsip Kristen dapat memberikan dampak yang signifikan pada cara masyarakat melihat nilai-nilai iman Kristen. Ketika pemimpin Kristen memimpin dengan adil, transparan, dan penuh kasih, mereka menunjukkan contoh nyata dari ajaran Yesus yang mengutamakan keadilan, pengertian, dan pelayanan kepada sesama. Ini berarti pemimpin adalah agen perubahan kearah yang lebih baik (Suhadi & Arifianto, 2020). Sebab kepemimpinan yang konsisten dengan nilai-nilai Kristen ini tidak hanya membangun kepercayaan dan penghargaan di antara komunitas, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai kasih dan keadilan menjadi norma dan berdampak dalam perubahan. Hal ini memungkinkan orang-orang dari berbagai latar belakang untuk melihat dan merasakan manfaat dari penerapan prinsip-prinsip Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai Kristen dapat memengaruhi pandangan individu yang belum mengenal iman Kristen. Ketika orang-orang yang bukan Kristen melihat dampak positif dari kepemimpinan yang adil dan penuh kasih, mereka mungkin merasa tertarik dan terinspirasi oleh nilai-nilai yang diterapkan. Melalui tindakan dan contoh yang konkret, pemimpin Kristen dapat menjadi saksi hidup dari ajaran Yesus, yang menekankan tentang kepemimpinan yang melayani (Sutono et al., 2023), yang pada gilirannya dapat membuka jalan bagi orang-orang yang belum percaya untuk mempertimbangkan iman Kristen dan mungkin, pada akhirnya, datang untuk percaya kepada Yesus. Dengan demikian maka nilai-nilai Kristen seperti kasih, keadilan, dan kebebasan mendukung hubungan damai antar bangsa dan Masyarakat (Press, 2021).

## **KESIMPULAN**

Teologi kontemporer merespons tantangan pluralisme agama dengan mengadopsi pendekatan kontekstual dan inklusif, yang memfasilitasi dialog antaragama untuk menghadapi realitas masyarakat multikultural. Pluralisme agama, meskipun dapat menimbulkan relativisme

teologis, juga membuka peluang bagi integrasi nilai-nilai agama Kristen, seperti kasih, keadilan, dan perdamaian, yang penting dalam membangun harmoni sosial. Namun, proses integrasi ini menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam mempertahankan kebenaran absolut dalam Kekristenan sambil menghormati keberagaman budaya dan agama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dialog antaragama adalah kunci dalam menjembatani perbedaan teologis dan memperkuat hubungan lintas budaya, tanpa mengorbankan esensi teologi Kristen. Dialog teologis antar umat beragama seharusnya dilakukan dalam Forum Kerukunan Antar Umat Beragama di kota masing-masing dengan mendatangkan tokoh lintas agama. Jurnal ini mengisi kesenjangan dalam literatur teologi dengan mengeksplorasi peran teologi kontemporer dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristen di masyarakat pluralistik, serta menawarkan solusi untuk mengatasi tantangan yang ada.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A., Saptorini, S., Tenny, & Triposa, R. (2022). Reduction of Horizontal Conflicts between Religions in Christian Ethical Review. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 669, 96–100. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.023>
- Arifianto, Y. A., & Stevanus, K. (2020). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 39–51. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.44>
- Bano, N., Hassan, J., & Urooj, S. (2021). Christian Response to Religious Plurality: An appraisal of the Twentieth Century Christian Pluralist Approaches. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(2), 230–244. <https://doi.org/10.32350/jitc.11.2.12>
- Cornille, C. (2023). Religious pluralism and the challenge of relativism. *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology*, 77(2), 186–199. <https://doi.org/10.1080/0039338X.2023.2167862>
- Deswita, D., & Azizah Gazali, H. (2022). Contextual Islamic Theology – Contemporary (A Study of Hasan Hanafi’s Contextual Theology). *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 25(1), 30–39. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v25i1.4206>
- Didit Yuliantono Adi, Kroliyus Puji Sanyoto, A. P. Wi. (2024). Extra Ecclesiam Nulla Salus: Sebuah Tinjauan Teologis Doktrin Keselamatan Dari Perspektif John Wesley Terhadap Kristen Progresif. *Charistheo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.54592/zcqqf87>
- Elly Weya, Musliadi Kumar Saleleubaj, Laskar Lius Nduru, J. saleleubaja. (2023). Pentingnya Kasih Dalam Melayani: Menyelami Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pelayanan Gereja. *Jurnal Pendidikan Dan Pelayanan Humaniora*, 2.
- Frizzell, M. J. (2020). Contemporary theology as dialogue: The evolution of modern theology. In *Religion Matters: The Contemporary Relevance of Religion* (pp. 323–343). [https://doi.org/10.1007/978-981-15-2489-9\\_20](https://doi.org/10.1007/978-981-15-2489-9_20)
- Gil Arbiol, C. (2017). El Dios de Jesús y las fronteras culturales y religiosas. *Cuestiones Teológicas*, 44(102), 453–467. <https://doi.org/10.18566/cueteo.v44n102.a03>
- Hariprabowo, Y. (2009). Misi Gereja Di Tengah Pluralitas Agama Dan Budaya. *Jurnal Orientasi Baru*, 18(1), 33–50.
- Hefner, R. W. (1998). Multiple modernities: Christianity, Islam, and Hinduism in a globalizing age. In *Multiple modernities: Christianity, Islam, and Hinduism in a globalizing age*.
- Hick, J. (1973). *God and the Universe of Faiths*. Macmillan Company.
- Ingrid, S. (2020). *Apakah Arti EENS (Extra Ecclesiam Nula Sallus)?* Katolisitas.Org.

- Lin, P. (2019). Appropriating the trinity for an inclusive christian vision on development. *Mission Studies*, 36(1), 61–83. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341617>
- Melyanti Nabuasa, K., & Asmo Tobing, M. (2022). Sorotan Teologis Terhadap Paradigma & Praktik Misi Kaum Pluralis. *Jurnal Missio Cristo*, 5(2), 166–177. <https://doi.org/10.58456/missiocristo.v5i2.41>
- Mong, A. (2022). The Challenge of Religious Pluralism. In *Christianity in the Modern World* (pp. 129–152). <https://doi.org/10.2307/j.ctv28vb25b.11>
- Owusu-Ansah, D., & Akyeampong, E. (2019). Religious Pluralism and Interfaith Coexistence: Ecumenicalism in the Context of Traditional Modes of Tolerance. *Legon Journal of the Humanities*, 30(2), 1–18. <https://doi.org/10.4314/ljh.v30i2.1>
- Plantinga, R. J., Thompson, T. R., & Lundberg, M. D. (2019). Theology in the Contemporary Period (c. 1960–Present). In *An Introduction to Christian Theology* (2nd ed., pp. 597–631). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511800856>
- Press, D. (2021). Christian foundations of the concept of natural international law. *Law Review of Kyiv University of Law*, 1, 369–373. <https://doi.org/10.36695/2219-5521.1.2021.74>
- Purba, G. (2022). Patisipasi Sosiologis Generasi Z Kristiani Dalam Peningkatan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kota Batam. *Jurnal Tabgha*, 3(1), 56–66. <https://doi.org/10.61768/jt.v3i1.13>
- Rahmadi, R., & Hamdan, H. (2023). Religious Moderation in the Context of Islamic Education: a Multidisciplinary Perspective and Its Application in Islamic Educational Institutions in Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 21(1), 59–82. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8487>
- Rahner, K. (1969). *Theological Investigations, Vol. 6, "Anonymous Christians."* Darton, Longman & Todd.
- Raschke, C. A. (1982). Religious pluralism and truth: From theology to a hermeneutical dialog. *Journal of the American Academy of Religion*, 50(1), 35–48. <https://doi.org/10.1093/jaarel/L.1.35>
- Schenk, R. (2019). The Limits of Univocity in Interreligious Relationality. In *Sophia Studies in Cross-cultural Philosophy of Traditions and Cultures* (Vol. 31, pp. 67–95). [https://doi.org/10.1007/978-3-030-22632-9\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-030-22632-9_5)
- Siahaya, J., Kawangung, Y., & Dwianto, Y. Y. (2020). Considering Pluralism Reality in Christian Religious Education. *International Journal of Social Sciences*, 3(1), 32–38.
- Siregar, V. D., Bohalima, M. Y., Tafonao, T., & Zega, Y. K. (2022). Intervensi Teologis Kristen sebagai Perspektif Toleransi Pluralisme Agama-Agama. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.38>
- Siswantara, Y., Suryadi, A., Hidayat, M., & Ganeswara, G. M. (2023). Inclusive values: Foundations of religious education for multicultural harmonious life. *Kurios*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.548>
- Soegianto, S., & Abigail Lolong, P. P. (2023). The Dynamics of Evangelism in a Multicultural Context: Challenges and Opportunities for Contextualization. *Journal Didaskalia*, 6(2), 48–55. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v6i2.327>
- Steen-Johnsen, T. (2020). The rhetoric of love in religious peacebuilding. *Journal of Contemporary Religion*, 35(3), 433–448. <https://doi.org/10.1080/13537903.2020.1810972>
- Stott, J. (2008). *Christian Mission in the Modern World*. IVP Academic.
- Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 129–147. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>
- Sutono, Y., Arifianto, Y. A., & Loveano, N. Y. (2023). Deskriptif Kepemimpinan Kristen dalam Perspektif Filipi 2: 3-8. *Jurnal Ap-Kain*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.58>
- Winardi, D. (2021). Iman Kristen di Tengah Tantangan Pluralisme Agama [Christian Faith Amidst the

Challenge of Religious Pluralism]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(3), 208. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i3.3570>